



# WAHDATUL 'ULŪM

Paradigma Pengembangan Keilmuan  
dan Karakter Lulusan  
Universitas Islam Negeri (UIN)  
Sumatera Utara

# WAHDATUL 'ULÛM

**Paradigma Pengembangan  
Keilmuan  
dan Karakter Lulusan  
Universitas Islam Negeri [UIN]  
Sumatera Utara**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[UIN] Sumatera Utara  
2019**



WAH DATUL ‘ULŪM  
Paradigma Pengembangan Keilmuan  
dan Karakter Lulusan  
Universitas Islam Negeri [UIN]  
Sumatera Utara

Copyright @ 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)  
xiv, 100 hlm

Cetakan Pertama April 2019

IAIN Press 2019

Tim Penyusun:

[Ketua]: Syahrin Harahap – [Sekretaris]: Aisyah Simamora -  
[Anggota]: Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi- Hasan Bakti  
Nasution - Muzakkir - Amiruddin Siahaan - Safaruddin – Zulham -  
Soiman - M. Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar

Desain Sampul

Alvi

Penerbit

IAIN Press

Medan-Indonesia



*Bagian Pertama*

**LANDASAN FILOSOFI  
PENGEMBANGAN KEILMAUN  
UNIVERSITAS NEGERI [UIN]  
SUMATERA UTARA**



## A. Ilmu Pengehuan Integratif di Hadirat Tuhan

Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, dan nalar-perenungan (*nazhariyyah*), namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha *Ālim*-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ  
اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ  
وَلَكِنِّي أَرَكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Sesungguhnya pengetahuan hanya pada sisi Allah dan aku menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya. Tetapi aku lihat kamu adalah golongan yang belum tahu. [QS. 46/al-Ahqâf: 23].

Mengetahui (*al-ilm*) adalah salah satu sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu.

Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Allah adalah guru pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nûr al-ilmî*) memancar bersama kasih sayang-Nya.



Karena Allah adalah Zat Yang Maha Suci dan hanya dapat dihindari melalui dimensi suci, maka ilmu yang merupakan salah satu sifat-Nya juga memiliki aspek kesucian atau berada dalam wilayah sakral. Begitu sucinya ilmu Allah tersebut hingga tidak ada sesuatu pun yang mampu berhubungan dengan ilmu ini kecuali atas izin dan hidayah-Nya.

Selain sifatnya yang suci, ilmu Allah tersebut juga bersifat progresif, sejalan dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Karenanya ilmu dalam wilayah *uluhiyah* tidak hanya pembicaraan teoritis atau konseptual, lebih dari itu ia telah bergerak menuju aktualitas sempurna dan sifatnya yang hadir di alam semesta.

Sifat Allah tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Berilmu (*‘ālimun*). Ilmu pengetahuan bersifat integratif di sisi-Nya. Kemahakuasaan Allah (*qādirun*) integratif dengan Kemahatahuan-Nya. Pada saat yang sama keilmuan-Nya integratif dengan kebenaran, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain yang dimiliki Allah Swt. Sampai disini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat integratif di hadirat Allah Swt.

Ketika ilmu pengetahuan ditransfer kepada petugas-petugas-Nya (para Rasul) ilmu pengetahuan—sesuai sumbernya—tetaplah bersifat integratif. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, dalam ayat-ayat transmisi ilmu itu kepada Adam as.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا  
ثُمَّ عَرَّضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ



فَقَالَ أَنِّي يُؤْنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Allah mengajarkan nama-nama seluruh benda (ilmu) kepada Adam. Kemudian Ia menghadapkannya kepada malaikat, dan Dia berkata: “kedepankanlah kepada-Ku berbagai formula alam ini jika kamu benar. [QS. 2/al-Baqarah: 31].

Abdullah Yusuf Ali ketika mengomentari ayat ini mengatakan:

Nama-nama segala benda dimaksudkan sebagai sifat segala sesuatu serta ciri-cirinya yang lebih dalam dan segala sesuatu disini termasuk perasaan. Seluruh ayat ini mengandung makna batin.<sup>1</sup>

Suatu hal yang dapat ditangkap dari drama kosmis ini adalah bahwa integrasi ilmu pengetahuan dikaitkan dengan kebenaran, yang mengisyaratkan bahwa integrasi ilmu itu tidak saja bersifat horizontal, pengintegrasian antar berbagai disiplin ilmu, melainkan juga bersifat vertikal, mengintegrasikan ilmu dengan kebenaran dan dengan sumber ilmu itu sendiri. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam al-Qur’ân:

---

<sup>1</sup>Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’an, Text Translation and Commentary*, (USA: Amana Corporation, 1989), komentar 48.



وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ  
 رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ  
 قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ  
 الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ  
 مُسْتَقِيمٍ

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'ân itulah yang *haq* dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. [QS. 22/al-Hajj: 54].

Para ilmuan Muslim zaman klasik pada umumnya menjadi teladan dalam penerapan integrasi ilmu. Al-Kindi, Ibnu Sîna, Al-Farâbi, al-Râzî, Al-Birûni, Ibnu Miskawaih, al-Khawârijmi, Habibî, dan lain-lain, telah mendaratkan bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dengan pendekatan integratif.

Filosofi, pendekatan, dan metode integratif yang digunakan para ulama, filsosof, dan ilmuan Muslim tersebut menjadi pertimbangan penting bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dalam rekonstruksi dan penerapan ilmu pengetahuan Islam yang integratif.

